

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA CAR WASH DI KECAMATAN BINA WIDYA PEKANBARU

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Riau*



Oleh:

RENA AFRIANA

175310551

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2022

ABSTRAK

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan melalui wawancara secara langsung dan kuisisioner kepada pemilik usaha *carwash* dan data sekunder yang diperoleh dengan mengambil sampel yang dilakukan oleh usaha tersebut dan situs web pendukung lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif deskriptif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Setelah semua data terkumpul, data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing dan dituangkan dalam bentuk tabel selanjutnya diuraikan dalam deskriptif.

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah menerapkan konsep pencatatan, namun belum menerapkan konsep kesatuan usaha, konsep penandingan, konsep periode waktu dan konsep kelangsungan usaha pada usaha mereka. Sehingga penerapan akuntansi pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Kata Kunci: Konsep-konsep dasar akuntansi, SAK EMKM, Sensus

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether the accounting application carried out by the carwash in Bina Widya Pekanbaru District was in accordance with the basic concepts of applicable accounting. The data used in this study is primary data obtained through direct interviews and questionnaires to carwash and secondary data obtained by taking samples carried out by these businesses and other supporting websites.

This research was conducted with descriptive quantitative method. The sampling technique used the census technique, namely the entire population was sampled. After all the data has been collected, the data are grouped according to their respective types and set forth in the form of a table which is then described in a descriptive manner.

Based on the research that has been done, it can be concluded that the carwash business owners in Bina Widya Pekanbaru have applied the recording concept, but have not applied the business unit concept, the matching concept, the time period concept and the business continuity concept in their business. So that the application of accounting in the carwash business in the District of Bina Widya Pekanbaru is not in accordance with the basic concepts of accounting.

Keywords: Basic accounting concepts, SAK EMKM, Census

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum Wr.Wb. Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Carwash Di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru**. Adapun skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.

Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak-pihak yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam rangka penulisan skripsi ini, maka untuk itu izinkan penulis untuk mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.H.Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Ibu Dr.Eva SundariSE., MM, CRBC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
3. Ibu Dr.Hj.Siska,SE.,M.Si.,Ak.,CA selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau.
4. Bapak Burhanudin,SE.,M.Si selaku Dosen Pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, memberikan arahan dan saran-saran kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan banyak pengetahuan dan pelajaran kepada penulis selama proses perkuliahan.
6. Seluruh Bapak/Ibu pimpinan, staf tata usaha, staf perpustakaan Fakultas ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis selama perkuliahan sehingga sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada Ayahanda Marfizon dan Ibunda Rubiah yang selalu memberikan dukungan, arahan, kasih sayang serta doa-doa terbaik yang selalu dipanjatkan kepada-Nya.
8. Kepada Adik-adik saya Reni Afriani dan Resya Indira yang selalu memberikan dukungan kepada saya.
9. Kepada teman-teman seperjuangan jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Riau yang ikut serta dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penelitian ini.
10. Bapak/Ibu pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru yang telah bersedia memberikan izin dan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untu itu apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kesalahan kata yang tidak tepat dan tidak berkenan, maka penulis mohon maaf kepada pembaca. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis selalu terbuka dalam menerima kritikan dan saran yang bersifat membangun guna untuk menyempurnakan pengetahuan penulis

Terakhir penulis bermohon semoga semua pengorbanan dan keikhlasan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pekanbaru, November 2021
Penulis

Rena Afriana
(175310551)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	11
2.1 Telaah Pustaka	11
2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi	11
2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi.....	13
2.1.3 Tahap-tahap dalam Siklus Akuntansi	17
2.1.4 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	22
2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM).....	26
2.2 Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Desain Penelitian	28
3.2 Objek Penelitian.....	28
3.3 Operasional Variabel Penelitian	28
3.4 Populasi dan Sampel.....	32
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	35
4.2 Prospek dan Aktivitas Usaha	42
4.3 Identitas Responden.....	43
4.3.1 Tingkat Umur Responden	43
4.3.2 Tingkat Pendidikan Responden	44
4.3.3 Lama Berusaha.....	44
4.3.4 Modal Usaha Responden	45
4.3.5 Jumlah Karyawan.....	46
4.3.6 Status Tempat Usaha.....	48
4.3.7 Pemegang Keuangan Usaha.....	48
4.3.8 Kebutuhan Sistem Pembukuan	49
4.3.9 Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan	50
4.3.10 Responden yang Mengenal Istilah Akuntansi.....	50
4.4 Dasar Pencatatan Transaksi	51
4.4.1 Pencatatan Penerimaan Kas	51
4.4.2 Pencatatan Pengeluaran Kas	52
4.5 Pemahaman Elemen Laporan Laba/Rugi	53
4.5.1 Pendapatan atau Penjualan.....	53
4.5.2 Sumber Pendapatan Usaha.....	54
4.5.3 Periode Perhitungan Laba Rugi	55
4.5.3 Manfaat Perhitungan Laba Rugi	56
4.5.4 Biaya-Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi.....	56
4.5.5 Responden Yang Melakukan Pemisahan Pencatatan Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Pribadi.....	58
4.6 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan.....	59
4.6.1 Penjualan dan Pembelian	59
4.6.2 Pencatatan Piutang dan Hutang.....	59
4.6.3 Aset Tetap	61

4.7 Pembahasan komponen laporan ekuitas	62
4.7.1 Pencatatan Modal Usaha.....	62
4.7.2 Pencatatan Prive.....	63
4.8 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi	63
4.8.1 Konsep Kesatuan Usaha.....	63
4.8.2 Konsep Periode Waktu.....	64
4.8.3 Konsep Kelangsungan Usaha.....	65
4.8.4 Konsep Penandingan.....	65
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	68
5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Usaha Car Wash Di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru	33
Tabel 4. 1 Tingkat Umur Responden	43
Tabel 4. 2 Tingkat Pendidikan Responden	44
Tabel 4. 3 Lama Usaha.....	45
Tabel 4. 4 Modal Awal Usaha Responden.....	45
Tabel 4. 5 Jumlah karyawan	47
Tabel 4. 6 Status Tempat Usaha Responden.....	48
Tabel 4. 7 Pemegang Keuangan Usaha.....	49
Tabel 4. 8 Kebutuhan Sistem Pembukuan	49
Tabel 4. 9 Respon Responden Terhadap Pelatihan Bidang Pembukuan (Akuntansi).....	50
Tabel 4. 10 Responden yang Mengetahui Istilah Akuntansi.....	51
Tabel 4. 11 Pencatatan Penerimaan Kas	51
Tabel 4. 12 Pencatatan Pengeluaran Kas	52
Tabel 4. 13 Pencatatan Pendapatan	53
Tabel 4. 14 Sumber Pendapatan Usaha.....	54
Tabel 4. 15 Priode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi	55
Tabel 4. 16 Manfaat Perhitungan Laba Rugi	56
Tabel 4. 17 Biaya-biaya	57
Tabel 4.18 Responden yang melakukan pemisahan pencatatan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga.....	58
Tabel 4. 19 Respon Responden Terhadap Penjualan dan Pembelian	59
Tabel 4. 20 Respon Responden Terhadap Pencatatan Piutang	60
Tabel 4. 21 Respon Responden Terhadap Pencatatan Hutang.....	60
Tabel 4. 22 Aset Tetap	61
Tabel 4. 23 Pencatatan Modal Usaha.....	62
Tabel 4. 24 Pencatatan Prive.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Tabel Kuisisioner
- Lampiran 2: Kuisisioner Penelitian
- Lampiran 3: SK Pembimbing
- Lampiran 4: Surat Izin Kesbangpol
- Lampiran 5: List Usaha *Carwash*
- Lampiran 6: Surat Izin Kantor Camat Bina Widya
- Lampiran 7: 1 Yah *Carwash*
- Lampiran 8: Loebak *Carwash*
- Lampiran 9: DTC Wash
- Lampiran 10: Mayerd Family
- Lampiran 11: Tasfa *Carwash*
- Lampiran 12: Cucian Mobil Fia
- Lampiran 13: Berkah *Carwash*
- Lampiran 14: Zuzh *Carwash*
- Lampiran 15: Rajawali *Carwash*
- Lampiran 16: Cucian Ardan
- Lampiran 17: Cucian Nazif
- Lampiran 18: KInclong 77
- Lampiran 19: DRT *Carwash*
- Lampiran 20: Masbro *Carwash*
- Lampiran 21: B'Class
- Lampiran 22: Gita *Carwash*
- Lampiran 23: Gian *Carwash*
- Lampiran 24: Dragon *Carwash*
- Lampiran 25: Brother *Carwash*
- Lampiran 26: BSV
- Lampiran 27: Cucian Motor dan Mobil Naibaho
- Lampiran 28: Garudah *Carwash*
- Lampiran 29: Nara *Carwash*
- Lampiran 30: Jaya *Carwash*
- Lampiran 31: Cucian Sofia
- Lampiran 32: Q'things
- Lampiran 33: Beringin *Carwash*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu negara berkembang dimana saat ini sudah banyak berdirinya usaha baik yang berskala kecil, menengah sampai berskala besar. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan suatu bisnis atau usaha yang didirikan dan dijalankan oleh individu, rumah tangga atau badan usaha yang berukuran kecil dengan modal yang relatif kecil pula. Tujuan utama dari usaha ini adalah untuk mendapatkan keuntungan atas usaha yang telah didirikan. Laba atau keuntungan merupakan selisih antara jumlah pendapatan yang di terima dari pelanggan atas barang atau jasa yang dihasilkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang atau jasa tersebut.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau biasa disingkat dengan UMKM merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan UMKM dapat dengan mudah beradaptasi dengan arah permintaan pasar serta dengan adanya UMKM dapat menciptakan peluang kerja atau lapangan pekerjaan lebih cepat dibandingkan dengan sektor usaha lainnya. Sehingga dapat mengurangi pengangguran di Indonesia.

Di era modern saat ini perkembangan lingkungan usaha bergerak sangat cepat dengan persaingan yang sangat sengit. Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah

(UMKM) yang kuat dan stabil sangat penting untuk dibentuk. Problematika yang dihadapi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah terletak pada kemampuan mereka untuk berinovasi dan keterbatasan penerapan teknologi yang menyebabkan UMKM sulit bersaing di dunia bisnis berskala nasional. Permasalahan utama yang terjadi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam pelaksanaan kegiatannya adalah mengenai pengelolaan keuangan dan permodalan. Para pelaku UMKM masih belum memahami pentingnya pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Kebanyakan pemilik usaha tidak membiasakan mencatat transaksi keuangan dan pencatatan lainnya dengan baik dan benar. Pemilik usaha lebih menggantungkan pada daya ingat mereka terkait dengan transaksi yang terjadi. Bahkan ada juga pemilik usaha yang sama sekali tidak melakukan pencatatan atas transaksi yang terjadi. Serta yang sering terjadi adalah para pemilik usaha tidak memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Padahal dalam konsep-konsep dasar akuntansi telah dijelaskan bahwa harus ada pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga yang disebut dengan konsep entitas usaha.

Selama ini pembukuan atau pembuatan laporan keuangan dianggap sebagai sesuatu yang sulit dikerjakan dan kurang penting dalam dunia bisnis. Akan tetapi, bagi sebuah perusahaan baik perusahaan besar maupun bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) laporan keuangan harus dibuat karena dapat digunakan bagi pemilik usaha untuk menghitung berapa keuntungan yang diperoleh dan mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai.

Menurut Bahri (2016:134) Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode pelaporan dan dibuat untuk mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya oleh pihak pemilik perusahaan. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber data yang dipercayakan kepada pihak manajemen.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil dan Menengah atau (SAK EMKM). Alasan dibuatnya SAK EMKM karena masih banyak para pemilik usaha mikro kecil dan menengah yang belum mengetahui cara membuat laporan keuangan yang baik dan benar. Pengesahan SAK EMKM diharapkan dapat membantu UMKM yang ada di Indonesia dalam penyusunan laporan keuangan dan menjadi pedoman akuntansi bagi UMKM agar terhindar dari kesalahan pencatatan yang mungkin saja dapat merugikan pihak UMKM tersebut.

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah dan menyajikan data transaksi sehingga menghasilkan kondisi keuangan suatu perusahaan. Ada dua macam dasar pencatatan akuntansi yang umum digunakan yaitu basis akrual dan basis kas. Basis akrual (*accrual basis*) merupakan pencatatan dilakukan saat transaksi terjadi tanpa melihat kas sudah keluar

atau diterima. Sedangkan basis kas (*cash basis*) yaitu pencatatan transaksi dilakukan pada saat adanya penerimaan kas atau pengeluaran kas.

Dalam menyusun laporan keuangan tidak terlepas dari penerapan akuntansi. Dalam penerapan akuntansi ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain konsep-konsep dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi menurut Irma (2017:6) yaitu: (1) Konsep usaha (*Economic/Separate Entity*), perusahaan dipandang sebagai kesatuan usaha yang terpisah atau berdiri sendiri dengan pemiliknya. (2) Kontinuitas usaha (*Going concern/Continuity*), mengasumsikan bahwa perusahaan akan berjalan terus menerus dalam arti tidak ada tindakan likwidasi (dibubarkan). (3) Penggunaan unit moneter dalam pencatatan (*Money measuring unit*), alat pengukuran yang baik untuk akuntansi dinyatakan dalam satuan unit moneter dari mata uang negara setempat. (4) Tepat waktu (*Time periode/periodicity*), laporan keuangan harus dibuat tepat waktu agar berguna bagi manajemen dan kreditor, oleh sebab itu perlu diadakan alokasi ke periode-periode transaksi yang mempengaruhi beberapa periode.

Sebelumnya, penelitian mengenai penerapan akuntansi terhadap usaha kecil sudah dilakukan oleh Harmianti (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar”, menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pengusaha penjahit pakaian di Kabupaten Kampar belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi dan belum memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Presticia (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Salon di Kabupaten Kampar” menyimpulkan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha salon di Kabupaten Kampar belum menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Astari (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Car Wash di Kota Dumai” menyimpulkan bahwa secara keseluruhan penerapan akuntansi yang dilakukan oleh pemilik usaha car wash di Kota Dumai belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

Dari beberapa jenis penelitian terdahulu mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil, penulis tertarik untuk memilih usaha kecil yang akan dijadikan objek penelitian yaitu usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Alasan penulis memilih objek penelitian pada usaha *Car Wash* di Kecamatan Bina Widya kota Pekanbaru karena usaha *car wash* sudah cukup berkembang di berbagai daerah termasuk di daerah Kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Ini artinya para pemilik usaha *car wash* bisa membuka tempat usaha dilokasi yang mereka inginkan, sehingga dengan adanya tempat usaha ini bisa membuka lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi pengangguran di Indonesia. Alasan berikutnya karena lokasi penelitian yang terjangkau dan para pemilik usaha *car wash* mengizinkan untuk melakukan penelitian pada usaha mereka.

Penulis melakukan survei awal pada 5 usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Untuk survei awal penelitian yaitu pada usaha 1 Yah *Car wash* yang beralamat di Jalan Lobak, dalam menjalankan usahanya pemilik melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pemilik tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga yaitu pengambilan uang untuk keperluan pribadi, membeli susu, membeli bahan puding dan agar-agar, beli nenas dan lain-lain.

Survei kedua dilakukan pada usaha Zuhz *Car wash*, dimana pemilik usaha telah melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas ke dalam satu buku catatan harian. Pemilik usaha menggabungkan atau tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga yaitu membeli bensin sepeda motor. Selain itu dalam pengeluaran kas pemilik hanya mencatat sebagian biaya-biaya yang dikeluarkan seperti upah karyawan, makan karyawan, beli spanduk, sabun dan lainnya. Pemilik tidak mencatat biaya sewa bangunan, biaya listrik, biaya air ke dalam buku catatan harian. Untuk perhitungan laba rugi, usaha Zuhz *Car wash* melakukan perhitungan setiap bulannya dengan menjumlahkan seluruh pendapatan setiap 10 hari selama satu bulan dan mengurangkannya dengan seluruh pengeluaran kas selama 10 hari pada bulan yang sama.

Survei ketiga pada usaha DTC *Car wash*, berdasarkan data yang didapatkan diketahui bahwa pemilik melakukan pencatatan pendapatan dan pengeluaran kas termasuk pengeluaran rumah tangga ke dalam satu buku catatan harian. Pemilik usaha

ini tidak memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga seperti keperluan dapur, data internet, jajan anak dan lainnya. Untuk perhitungan laba rugi, usaha ini melakukan perhitungan laba rugi dengan menjumlahkan seluruh pendapatan dikurangi dengan seluruh pengeluaran setiap bulannya.

Selanjutnya, penulis melakukan survei ke empat pada usaha Brother *Car wash*. Pada usaha ini diperoleh data bahwa pemilik menggabungkan pencatatan antara penerimaan kas dan pengeluaran usaha dengan rumah tangga dalam satu buku catatan harian yaitu membeli minyak goreng, minyak tanah, sumbangan, keperluan dapur dan lain lain. Untuk perhitungan laba rugi pemilik usaha tidak melakukan pencatatan terhadap seluruh pendapatan yang dikurangi dengan pengeluarann setiap bulannya.

Survei kelima dilakukan pada usaha B'Class *Car wash*, dalam menjalankan usahanya pemilik usaha ini melakukan pencatatan penerimaan kas dan pengeluaran kas ke dalam buku catatan harian. Pengeluaran yang dicatat dalam buku catatan tersebut berupa gaji karyawan, listrik, sabun dan lain-lain. Usaha *car wash* ini melakukan pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga. Namun untuk perhitungan laba rugi, pemilik usaha hanya melakukan perhitungan setiap hari dengan menjumlahkan seluruh pendapatan kemudian dikurangi dengan seluruh pengeluaran.

Berdasarkan dengan permasalahan yang dijelaskan di atas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap penerapan akuntansi pada usaha *car*

wash di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru dengan judul: **Analisis Penerapan Akuntansi pada Usaha Car Wash di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah Penerapan Akuntansi pada Usaha *Car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah sesuai dengan Konsep-Konsep Dasar Akuntansi.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil
2. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan bagi pengusaha kecil dalam melaksanakan kegiatan usahanya serta menambah informasi mengenai pencatatan akuntansi yang lebih baik untuk kemajuan usaha mereka.
3. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai referensi atau sumber informasi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama di masa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian, dan masing-masing bagian akan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang telaah pustaka yang berkaitan dengan penulisan yakni pengertian dan fungsi akuntansi, konsep dan prinsip dasar akuntansi, tahap-tahap dalam siklus akuntansi, standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil dan menengah, pengertian usaha mikro kecil menengah serta hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, objek penelitian, operasional variable penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini mengemukakan tentang gambaran umum perusahaan yang meliputi tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, lama usaha responden, modal usaha responden, jumlah karyawan, tempat usaha responden, respon responden terhadap pemegang keuangan perusahaan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan berbagai kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat bagi usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut Hery (2015:6) menyatakan bahwa “akuntansi dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem informasi yang memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan”.

Definisi akuntansi menurut Warren *et al.* (2015:3) menyatakan bahwa “akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan untuk para pemangku kepentingan”.

Menurut Eddy dan Sunarno (2021:1) mengemukakan bahwa “akuntansi diartikan sebagai suatu proses pencatatan, penggolongan, pengiktisaran terhadap transaksi keuangan yang dilakukan secara sistematis dan kronologis disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang berguna bagi pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk langkah pengambilan keputusan”.

Selanjutnya, *American Institute of Certified Publik Accountants* (AICPA) dalam Lubis menyatakan bahwa akuntansi merupakan suatu seni pencatatan atas transaksi yang terjadi yang bersifat keuangan yang berdaya guna dan dalam satuan uang serta interpretasi dari hasil proses tersebut.

Dari beberapa definisi akuntansi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi merupakan proses mengidentifikasi, transaksi, pencatatan yang dilakukan pada suatu perusahaan sehingga menghasilkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Informasi tersebut berguna bagi pihak-pihak berkepentingan dalam membuat pertimbangan dan pengambilan keputusan.

Pada umumnya fungsi akuntansi berguna dalam kehidupan masyarakat sehari-hari baik untuk usaha kecil, usaha menengah maupun usaha besar. Hal ini tercermin dalam pencatatan yang dilakukan untuk menentukan dan mengendalikan keuangan perusahaan atau entitas, sehingga ruang lingkup peraturan akuntansi bergantung pada tingkat permintaan untuk fungsi akuntansi itu sendiri.

Menurut *Accounting Principles Board (APB) System Statement No. 4* dalam Lubis (2017:3) mengatakan bahwa “fungsi akuntansi adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan, mengenai entitas ekonomi dimana informasi tersebut diperkirakan bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, yaitu dalam menentukan pilihan diantara alternatif yang ada, baik dalam konteks program kerja maupun dalam tindakan”.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan suatu usaha sangat dibutuhkan akuntansi yang berfungsi menyediakan informasi keadaan suatu usaha sehingga digunakan dalam pengambilan sebuah keputusan ekonomi oleh pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam penerapan akuntansi ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai konsep-konsep dan prinsip dasar akuntansi. Adapun konsep-konsep dan prinsip akuntansi tersebut antara lain:

a. Konsep Kesatuan Usaha (*Business Entity Concept*)

Menurut Bahri (2016:3) menyatakan bahwa “konsep kesatuan usaha menganggap bahwa perusahaan dipandang sebagai suatu unit usaha yang berdiri sendiri, terpisah dari pemiliknya”.

Fauziah (2017:11) mengemukakan bahwa “konsep kesatuan usaha adalah pemisahan antara suatu organisasi atau kesatuan usaha dengan organisasi atau kesatuan usaha lainnya dan individu-individu, sehingga menjadikan suatu unit ekonomi yang terpisah”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep kesatuan usaha adalah konsep yang memperlakukan perusahaan sebagai badan usaha yang berdiri sendiri terpisah dari pemilik atau penanam modal, sehingga untuk transaksi dan pencatatan perusahaan tidak tercampur dengan pemilik usaha.

b. Konsep Kelangsungan Usaha (*Going Concert Concept*)

Menurut Bahri (2016:3) menyatakan bahwa “kontinuitas usaha (*going concert*) adalah kesinambungan usaha. Konsep ini menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus berlanjut dan diharapkan tidak terjadi likuiditas di masa yang akan datang”.

Fauziah (2017:13) mengemukakan bahwa “konsep kelangsungan usaha merupakan konsep yang mengasumsikan/menganggap bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya secara terus menerus sampai masa yang tidak dapat ditentukan”.

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep kelangsungan usaha merupakan konsep yang menganggap perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama, jika suatu perusahaan tidak mampu melanjutkan usahanya maka perusahaan tersebut harus menyatakan kondisi dari ketidaklangsungan usaha tersebut.

c. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Warren *et al.* (2015:17) menyatakan bahwa “beban dan pendapatan harus dipadankan atau dikaitkan pada periode terjadinya beban dan pendapatan tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep penandingan adalah konsep yang menyatakan seluruh pendapatan yang dihasilkan pada periode saat itu dibandingkan dengan seluruh beban pada periode pada masa yang sama.

d. Konsep Periode Waktu (*Time Period*)

Menurut Warren *et al.* (2015:16) menyatakan bahwa “konsep periode waktu merupakan data yang disajikan dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas adalah untuk periode waktu tertentu”.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah konsep akuntansi yang menyajikan laporan keuangan perusahaan pada periode tertentu digunakan untuk mengukur kemajuan suatu usaha.

e. Dasar Pencatatan

Menurut Hery (2012:23) mengemukakan ada dua dasar pencatatan dalam akuntansi yang dipakai dalam mencatat transaksi:

1. Dasar Akuntansi Akrua (*Accrual Basis of Accounting*) adalah dasar akuntansi dimana pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode pendapatan dan beban terjadi tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun uang kas keluar. Jadi pendapatan akan segera diakui sebagai pendapatan begitu perusahaan secara substansial ekonomi telah selesai memberikan jasanya kepada pelanggan, tidak peduli apakah sudah menerima pembayaran atau belum. Demikian juga, beban akan segera diakui sebagai beban dalam periode dimana beban tersebut memang benar-benar sudah terjadi, meskipun belum dibayarkan (belum ada arus kas yang keluar).

2. Dasar Akuntansi Kas (*Cash Basis of Accounting*) adalah dasar pencatatan akuntansi dimana pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pencatatan akuntansi terdiri dari dua macam yaitu basis kas dan basis akrual. Basis kas adalah pencatatan dilakukan pada saat kas sudah diterima (pendapatan) dan kas sudah dikeluarkan (beban), sedangkan basis akrual adalah pencatatan akuntansi dilakukan pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas sudah diterima atau dikeluarkan.

Terdapat empat prinsip dasar akuntansi (*Principle of Accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi, yaitu:

a. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*)

Menurut Fauziah (2017:12) menyatakan bahwa “prinsip biaya historis merupakan aktiva dan jasa yang diperoleh dicatat menurut harga aktualnya (nilai historis) walaupun pembeli yakin bahwa harga yang dibayarkan itu didapatkan hasil tawar menawar, tetapi barang tersebut harus dicatat dengan harga yang benar-benar terjadi dan dibayarkan pada saat mendapatkan atau terjadinya transaksi tersebut”.

b. Prinsip Pengungkapan Pendapatan (*Revenue Recognitio Principle*)

Menurut Hery (2014:88) menyatakan bahwa “prinsip pengakuan pendapatan merupakan prinsip pendapatan yang mengatur semua jenis tentang pengukuran pendapatan, komponen pendapatan dan pengakuan pendapatan”.

c. Prinsip Penandingan (*Maching Principle*)

Menurut Warren (2017) mengemukakan bahwa “prinsip penandingan merupakan konsep yang disebut dengan pengaitan atau pendanaan, antara pendapatan dan beban yang terkait”.

Jadi prinsip penandingan adalah prinsip yang membandingkan antara jumlah pendapatan dan beban yang dikeluarkan pada periode yang sama.

d. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure Principle*)

Menurut Hery (2014:3) menyatakan bahwa “prinsip pengakuan penuh harus disajikan secara tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu agar pelaporan keuangan tersebut lebih efektif. Dan juga penyusunan laporan keuangan harus memperhatikan kecukupan informasi yang dapat mempengaruhi penilaian serta keputusan pengguna laporan keuangan”.

2.1.3 Tahap-tahap dalam Siklus Akuntansi

Dalam pembuatan suatu laporan keuangan perlu melalui beberapa tahapan proses akuntansi yang lebih dikenal dengan siklus akuntansi. Siklus akuntansi

merupakan aktivitas suatu perusahaan dimulai dari pencatatan transaksi, penggolongan hingga menghasilkan informasi laporan keuangan.

Menurut Hery (2015:66) menyatakan bahwa “siklus akuntansi merupakan proses akuntansi yang diawali dengan menganalisis dan menjurnal transaksi, dan yang diakhiri dengan membuat laporan keuangan”.

Sedangkan menurut Syahril (2016:18) mengemukakan bahwa “siklus akuntansi merupakan tahapan-tahapan mulai dari kejadian transaksi sampai dengan penyusunan laporan keuangan sehingga siap untuk pencatatan berikutnya”.

Adapun tahapan siklus akuntansi menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu:

1. Analisis Transaksi Akuntansi

Analisis transaksi merupakan mencari informasi terkait apa saja jenis transaksi yang sudah terjadi dalam satu periode, dapat mencakup penjualan, pengembalian barang (retur) dan pemesanan barang dari supplier untuk aktivitas bisnis.

2. Pembuatan Jurnal (Pencatatan Dalam Jurnal)

Mencatat dalam suatu jurnal. Pencatatannya didasarkan pada dokumen resmi berupa faktur pembelian maupun penjualan yang didapatkan sebagai tanda bukti yang sah.

Menurut Mulyadi (2016:79) mengemukakan bahwa “jurnal merupakan catatan akuntansi permanen yang pertama yang digunakan untuk mencatat transaksi keuangan perusahaan”.

3. Pemindahan Catatan (*Posting*) Buku Besar

Pemindahan catatan (pemindahan buku) dari jurnal ke buku besar. Buku besar adalah buku catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat dan menyimpan transaksi akuntansi yang sifatnya mempengaruhi terhadap ekuitas, aset dan liabilitas perusahaan.

Menurut Mulyadi (2020:96) menjelaskan bahwa “buku besar merupakan tempat untuk menampung informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan”. Dengan demikian susunan informasi yang akan disajikan dalam laporan keuangan merupakan dasar untuk menyusun akun-akun yang ada dalam buku besar. Selanjutnya, akun-akun yang ada dalam buku besar dijadikan sebagai dasar penggolongan transaksi yang telah dicatat dalam jurnal.

4. Pembuatan Neraca Saldo

Neraca saldo adalah berisi uraian akun lengkap dengan data saldo pada periode tertentu. Kegunaannya adalah untuk validitas data dan mengecek kesamaan data debit serta kredit setelah postingan di jurnal dan buku besar. Jadi bisa diketahui jika ada kesalahan penulisan dalam jurnal.

5. Mencatat (*Posting*) dalam Jurnal Penyesuaian

Jurnal penyesuaian ini mempunyai fungsi yakni untuk mengakui pendapatan pada setiap periode tertentu saat pendapatan tersebut sudah sah menjadi hak

perusahaan. Umumnya perolehan tersebut mutlak menjadi hak perusahaan pada waktu penyerahan barang dilakukan. Selain dari pada itu jurnal penyesuaian bertujuan sebagai pencatatan beban biaya.

6. Menyusunan Neraca Saldo Setelah Penyesuaian

Neraca saldo setelah penyesuaian adalah untuk memastikan sama tidaknya jumlah debit serta kredit. Neraca saldo setelah penyesuaian dapat dikatakan merupakan rujukan utama dalam penyusunan laporan keuangan.

7. Membuat Laporan Keuangan

Membuat laporan keuangan merupakan tahap yang paling penting dalam perputaran alur atau siklus akuntansi. Seorang akuntan harus membuat variasi laporan keuangan merujuk pada bukti transaksi yang ada. Dan harus melalui tahapan siklus akuntansi yang dijelaskan di atas.

Sedangkan menurut Sugiono (2016:3) mengemukakan bahwa “laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan”.

Menurut Sugiono (2016:5), laporan keuangan terdiri dari 4 laporan dasar dan catatan atas laporan keuangan sebagai berikut:

- a. Neraca atau Laporan Posisi Keuangan, menunjukkan posisi keuangan yang meliputi kekayaan, kewajiban, serta modal pada waktu tertentu seperti 31 Desember 2014.

- b. Laporan Laba Rugi, menyajikan hasil usaha perusahaan yang meliputi pendapatan dan biaya (beban) yang dikeluarkan sebagai akibat dari pencapaian tujuan dalam suatu periode tertentu seperti periode Januari sampai dengan Desember 2014
- c. Laporan Perubahan Modal, yang memuat tentang saldo awal dan akhir laba ditahan dalam neraca untuk menunjukkan suatu analisa perubahan besarnya laba selama jangka waktu tertentu.
- d. Laporan Arus Kas, memperlihatkan aliran kas selama periode tertentu, serta memberikan informasi terhadap sumber-sumber kas serta penggunaan kas dari setiap kegiatan dalam periode yang dicakup.
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan, yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai ikhtisar kebijakan akuntansi dalam periode pelaporannya.

8. Melakukan Pencatatan dan Posting di Jurnal Penutup

Jurnal penutup merupakan jurnal yang paling akhir disusun dalam alur siklus akuntansi. Fungsinya ialah membuat saldo akun nominal yang mencakup penghasilan, beban dan juga deviden itu menjadi nol (0). Sehingga pada periode selanjutnya, semua akun nominal akan dimulai kembali dengan saldo nol (0).

Sedangkan menurut Darsono (2020:77) mengemukakan bahwa “jurnal penutup adalah ayat jurnal untuk mengenolkan saldo perkiraan sementara, sehingga perusahaan dapat mengetahui laba atau rugi usaha selama satu periode”. Tujuan pembuatan jurnal penutup antara lain sebagai berikut:

- a. Untuk menutup saldo yang terdapat dalam semua perkiraan sementara, sehingga perkiraan tersebut menjadi nol. Dan dengan jurnal penutup ini akan dapat dipisahkan jumlah saldo rekening sementara untuk periode ini dengan jumlah saldo rekening sementara untuk periode berikutnya.
- b. Agar saldo rekening modal menunjukkan jumlah yang sesuai dengan keadaan pada akhir periode, sehingga rekening modal akan sama dengan jumlah modal akhir yang dilaporkan dalam neraca.

9. Membuat Neraca Saldo Setelah Penutupan

Siklus akuntansi, pengertian siklus akuntansi, contoh siklus akuntansi dan tahapan siklus akuntansi serta bagian siklus akuntansi tahapan akhir dalam siklus akuntansi merupakan menyusun neraca saldo setelah semua isi jurnal penutupan selesai diposting di buku besar.

Menurut Darsono (2020:81) menjelaskan bahwa “neraca saldo setelah penutupan adalah suatu daftar yang berisi saldo-saldo rekening buku besar setelah perusahaan melakukan penutupan buku, yang tujuannya supaya aktiva/harta, kewajiban/utang, dan modal selalu dalam keadaan seimbang, sebelum perusahaan memulai pencatatan pada tahun atau periode berikutnya”.

2.1.4 Pengertian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UMKM menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Bab 1 Pasal 1:

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha bukan merupakan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan.

Menurut Tohar (1999:2) dalam Salmiah (2015) definisi usaha kecil dari berbagai segi adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan Total Asset
Berdasarkan total asset, pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat membuka usaha.
2. Berdasarkan Total Penjualan Bersih Per Tahun. Berdasarkan hal ini pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki hasil total penjualan bersih per tahun paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu miliar rupiah)
3. Berdasarkan Status Kepemilikan. Dari segi ini, didefinisikan bahwa pengusaha kecil adalah usaha berbentuk perseorangan, bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang didalamnya termasuk koperasi.

Sedangkan menurut Kurniawati, dkk (2012) UMKM dapat dikategorikan menjadi tiga terutama berdasar jumlah aset dan omzet sebagaimana tercantum di Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM sebagai berikut:

1. Usaha Mikro: Usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. $Aset \leq Rp50.000.000$ memiliki kekayaan bersih kurang dari atau sama dengan Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah)
 - b. $Omzet \leq Rp300.000.000$
 - c. Memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha Kecil: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
 - a. $Rp50.000.000 < Aset \leq Rp500.000.000$ memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha); atau
 - b. $Rp300.000.000 < Omzet \leq 2.500.000.000$ memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah: Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. $Rp500.000.000 < Aset \leq Rp10.000.000.000$ memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. $Rp2.500.000.000 < Omzet \leq Rp50.000.000.000$ memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Badan Pusat Statistik (BPS) batasan usaha mikro, kecil, dan menengah dalam Muslichah, Nursasi dan Wiyarni (2018:3) adalah:

1. Usaha mikro
Yaitu usaha yang memiliki pekerjaan kurang dari 5 orang, termasuk tambahan anggota keluarga yang tidak dibayar.
2. Usaha kecil
Yaitu usaha yang memiliki pekerja 5 sampai 19 orang.
3. Usaha menengah
Yaitu usaha yang memiliki pekerjaan 20 sampai 99 orang.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan usaha milik orang perorangan atau badan usaha yang tidak merupakan anak cabang dari perusahaan lainnya yang memiliki modal usaha tertentu.

2.1.5 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah organisasi profesi akuntan yang senantiasa mendukung penengakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan entitas di Indonesia. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI telah mengesahkan SAK EMKM pada 24 Oktober 2016. SAK EMKM ini dibuat sederhana agar menjadi standar akuntansi dan keuangan yang mudah dipahami oleh pelaku UMKM di Indonesia. Penerbitan SAK EMKM ini diharapkan dapat menjadi salah satu pendorong literasi keuangan bagi UMKM di Indonesia sehingga memperoleh akses yang semakin luas untuk pembiayaan dari industri perbankan. Kedepannya, SAK EMKM ini juga diharapkan dapat menjadi dasar penyusunan dan pengembangan pedoman atau panduan akuntansi bagi UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha.

Cara penyajian laporan keuangan EMKM telah disusun secara rinci pada SAK EMKM yang penyajiannya harus konsisten dan lengkap. Laporan keuangan minimal terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode (neraca). Menurut SAK EMKM dalam laporan posisi keuangan menyediakan beberapa informasi diantaranya:
 - 1) Kas dan setara kas
 - 2) Piutang
 - 3) Persediaan
 - 4) Aset tetap

- 5) Utang usaha
 - 6) Utang bank
 - 7) Ekuitas
- b) Laporan laba rugi selama periode (laporan laba/rugi). Menurut SAK EMKM dalam laporan laba rugi mencakup beberapa informasi sebagai berikut:
- 1) Pendapatan
 - 2) Beban keuangan
 - 3) Beban pajak
- c) Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan. Menurut SAK EMKM menyajikan informasi sebagai berikut:
- 1) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK EMKM
 - 2) Ikhtisar Kebijakan Akuntansi
 - 3) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian yaitu penerapan akuntansi yang dilakukan oleh usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Wiley dan Sons (2017:3) menyatakan bahwa data kualitatif adalah data dalam bentuk kata-kata yang dihasilkan dari jawaban yang luas terhadap pertanyaan dalam wawancara atau dari respons terhadap pertanyaan terbuka dalam kuesioner, atau melalui observasi atau dari informasi yang tersedia yang dikumpulkan dari berbagai sumber seperti internet. Hasil pengumpulan dan pengolahan tersebut kemudian akan diambil menjadi sebuah kesimpulan.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Objek dari penelitian ini adalah usaha *car wash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru.

3.3 Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menetapkan variabel penelitian tentang implementasi atau penerapan akuntansi pada usaha *car wash* yaitu sejauh mana pengetahuan atau pemahaman pemilik usaha *car wash* mengenai konsep-konsep dasar akuntansi dan mengaplikasikannya dalam kegiatan usaha mereka. Untuk penerapan akuntansi, maka indikator pemahamannya adalah sebagai berikut:

3.3.1 Konsep-Konsep Dasar Akuntansi

- a. Dasar pencatatan transaksi terbagi menjadi dua yaitu dasar kas dan dasar akrual. Dasar kas merupakan pencatatan akuntansi dimana transaksi dicatat pada saat kas diterima atau telah dikeluarkan. Sedangkan dasar akrual adalah transaksi dicatat pada saat terjadinya penerimaan atau pengeluaran tanpa melihat dahulu kas sudah diterima atau dikeluarkan.
- b. Konsep kesatuan usaha (*Business Entity Concept*), yaitu pemisahan antara transaksi usaha dengan transaksi rumah tangga (non usaha).
- c. Konsep kelangsungan usaha (*Going Concern Concept*), yaitu suatu usaha diharapkan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang lama dan menguntungkan bagi pemilik usaha.
- d. Konsep penandingan (*Matching Concept*), yaitu menandingkan antara jumlah pendapatan dengan jumlah beban pada periode yang sama
- e. Konsep periode waktu (*Time Period*), yaitu menganggap bahwa di dalam akuntansi menggunakan periode untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan.

3.3.2 Elemen Laporan Laba/Rugi

- a. Pendapatan (*Revenue*)

Adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari

penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

b. Beban (*Expense*)

Adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha

3.3.3 Elemen Laporan Posisi Keuangan

1) Aktiva (*Asset*)

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan aktiva biasanya terdiri dari:

b. Aktiva Lancar

Meliputi kas dan aktiva lain yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan dengan uang tunai. Aktiva lancar disajikan di neraca berdasarkan urutan likuiditasnya, dimulai dari akun yang paling likuid. Yang termasuk dalam aktiva lancar yaitu kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan barang dagang, dan lainnya.

c. Aktiva Tetap

Merupakan aktiva tetap perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan dan biasanya memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi mengenai manfaatnya dimasa yang akan datang. Aktiva tetap terdiri dari: peralatan, mesin, bangunan, dan lainnya.

d. Aktiva lain-lain

Pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap perusahaan, antara lain: hak paten, *goodwil*, dan lainnya.

2) Liabilitas (*Liabilities*)

Liabilitas adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi oleh suatu perusahaan. Hutang biasanya terbagi menjadi:

a. Liabilitas Jangka Pendek

Adalah kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasi oleh perusahaan dengan penggunaan aktiva lancar atau dengan pembentukan kewajiban lancar lainnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Yang termasuk hutang lancar adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang biaya, serta hutang lancar lainnya.

b. Liabilitas Jangka Panjang

Adalah kewajiban-kewajiban yang tidak diharapkan untuk segera dilunasi dalam siklus operasi normal perusahaan, tetapi pengambilannya dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Yang termasuk hutang jangka panjang adalah hutang obligasi dan hutang jangka panjang lainnya.

c. Modal

Modal pada hakikatnya adalah hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan. Yang termasuk elemen dalam modal adalah modal saham, laba ditahan, dan modal lainnya.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Usaha cuci mobil atau bisnis *car wash* merupakan kegiatan usaha yang dilakukan sekelompok orang dengan menawarkan jasa cuci mobil atau kendaraan lainnya, dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh usaha *car wash* yang ada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru. Jumlah usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru bersumber dari Kantor Kecamatan Bina Widya yaitu sebanyak 27 usaha *car wash*.

3.4.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *sensus* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel, karena semua usaha *carwash* melakukan pencatatan atas penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Tabel 3. 1
Daftar Usaha Car Wash Di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru

No	Nama Toko	Alamat
1.	1 Yah <i>Car Wash</i>	Jl. Lobak, Kel. Delima (Depan Madrasah Aliyah Muhammadiyah)
2.	Loebak <i>Car Wash</i>	Jl. Lobak, Kel. Delima
3.	DTC <i>Wash</i>	Jl. Lobak (Depan sekolah Islam Bintang Cendikia)
4.	Mayerd Family <i>Car Wash</i>	Jl. Delima No. 10, Kel. Delima (Disamping TK Mayerd Kids)
5.	Tasfa <i>Car Wash</i>	Jl. Melati Indah No. 14, Kel. Delima
6.	Cucian Mobil Fia	Jl. Melati Indah, Kel. Delima
7.	Berkah <i>Car Wash</i> Dan Bale Coffe	Jl. Srikandi, Kel. Delima
8.	Zuhz <i>Car Wash</i>	Jl. Srikandi, Kel. Delima (Depan Villa Srikandi Estate)
9.	Rajawali <i>Car Wash</i>	Jl. Rajawali Sakti, Kel. Simpang Baru (Depan HKBP Rajawali)
10.	Cucian Ardan	Jl. Rajawali Sakti, Kel. Simpang Baru
11.	Cucian Nazif	Jl. Rajawali Sakti
12.	Kinlong 77 <i>Car Wash</i> Dan Detailing	Jl. H.R Soebrantas, Kel. Simpang Baru
13.	DRT <i>Car Wash</i>	Jl. H.R Soebrantas, Kel. Simpang Baru
14.	Masbro <i>Car Wash</i>	Jl. SM Amin (Depan Halte PT. Agung), Kel. Simpang Baru
15.	B Class	Jl. SM Amin (simpang Tobek Gadang)
16.	Gita <i>Car Wash</i>	Jl. SM Amin no 168 kel. Simpang Baru
17.	Gian <i>Car Wash</i>	Jl. Melati, Kel. Bina Widya
18.	Dragon <i>Car Wash</i>	Jl. Melati, Kel. Bina Widya
19.	Brother <i>wash</i>	Jl. Melati, Kel. Bina Widya
20.	Cucian BSV	Jl. Soebrantas
21.	Cucian Motor Dan Mobil Naibaho	Jl. Air Hitam, Kel. Simpang Baru
22.	Garuda <i>Car Wash</i> Dan Salon Mobil	Jl. Garuda Sakti km. 3
23.	Nara <i>Car Wash</i>	Jl. Garuda Sakti, Kel. Simpang Baru
24.	Jaya <i>Car Wash</i>	Jl. Ketitiran, Kel. Simpang Baru
25.	Cucian Salju Sofia	Jl. Uka, Kel. Simpang Baru
26.	Cucian Qthing <i>Car wash</i>	Jl. Beringin, Kel. Sungai Sibam
27.	Beringin <i>Car Wash</i>	Jl. Beringin, Kel. Sungai Sibam

Sumber: Kantor Camat Bina Widya

3.5 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pelaku usaha melalui wawancara dan kuisisioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung dari penelitian berupa dokumen, berbagai macam situs web yang dijadikan sebagai pendukung dalam penelitian tersebut.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan tanya jawab secara langsung kepada pemilik usaha *car wash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru.
2. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data kembali.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, kemudian data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya masing-masing. Setelah itu dituangkan dalam bentuk tabel dan akan diuraikan secara deskriptif sehingga dapat diketahui apakah usaha *carwash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah menerapkan akuntansi. Kemudian ditarik kesimpulan untuk disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Usaha 1 Yah *Carwash* didirikan oleh Bapak Azmi yang beralamat di Jl. Loebak. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha 1 Yah *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 5 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Loebak *carwash* didirikan oleh Bapak Amin yang beralamat di Jl. Loebak. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Loebak *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 3 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha DTC *Wash* didirikan oleh Bapak Bustamboy yang beralamat di Jl. Loebak. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 5 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha DTC *wash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 6 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 51.000.000-Rp. 100.000.000.

Usaha Mayerd didirikan oleh Ibu Erni yang beralamat di Jl. Delima. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 4 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Mayerd merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 8 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Tasfa *Carwash* didirikan oleh Ibu Tuti yang beralamat di Jl. Melati Indah. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 5 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Tasfa *Carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 6 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Cucian Mobil Fia didirikan oleh Bapak Sutardi yang beralamat di Jl. Melati Indah. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Cucian Mobil Fia merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 2 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 0-Rp. 50.000.000.

Usaha Berkah *Carwash* didirikan oleh Bapak Erwin yang beralamat di Jl. Srikandi. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Berkah *Carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 5 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Zuzh *Carwash* didirikan oleh Bapak Ahmad Fadil yang beralamat di Jl.Srikandi. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 1,2tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Zuzh *Carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 5 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Rajawali *Carwash* didirikan oleh Bapak Susanto yang beralamat di Jl.Rajawali. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2,2tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Rajawali *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 4 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Cucian Ardan didirikan oleh Bapak M. Zakaria yang beralamat di Jl.Rajawali. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 1,5tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Cucian Ardan merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 4 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp.0-Rp. 50.000.000.

Usaha Cucian Nazif didirikan oleh Bapak Azmi yang beralamat di Jl. Loebak. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Cucian Nazif merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 5 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Kinclong 77 *Carwash* didirikan oleh Bapak Bayu Shadila yang beralamat di Jl. H.R. Soebrantas. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Kinclong 77 *Carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 10 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha DRT *Carwash* didirikan oleh Bapak Wisra yang beralamat di Jl. H.R. Soebrantas. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 5 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha DRT *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 6 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 0-Rp. 50.000.000.

Usaha Masbro didirikan oleh Bapak Bambang yang beralamat di Jl. SM Amin. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 4 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Masbro merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 3 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 51.000.000-Rp. 100.000.000.

Usaha B'Class didirikan oleh Bapak Riko yang beralamat di Jl. SM Amin. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 7 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha B'Class merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 6 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal Rp. >Rp. 200.000.000.

Usaha Gita *Carwash* didirikan oleh Bapak Charles T yang beralamat di Jl. SM Amin. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 4 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Gita *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 4 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Gian *Carwash* didirikan oleh Bapak Afrizal yang beralamat di Jl. Melati. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 1 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Gian *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 3 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Dragon *Carwash* didirikan oleh Bapak Wahyu Septian yang beralamat di Jl.Melati. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 4,5tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Dragon *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 3 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Brother *Carwash* didirikan oleh Bapak Eka yang beralamat di Jl.Melati. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Brother *car wash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 10 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha BSV didirikan oleh Ibu Susi Nurcahyanti yang beralamat di Jl.Soebrantas. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 9 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha BSV merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 12 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Cucian Motor dan Mobil Naibaho didirikan oleh Bapak Nata yang beralamat di Jl.Air Hitam. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 2 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Cucian Motor dan Mobil Naibaho merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 2 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp.0-Rp. 50.000.000.

Usaha Garuda *Carwash* didirikan oleh Bapak Daeng Jordi yang beralamat di Jl.Garuda Sakti. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Garuda *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 6 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Nara *Carwash* didirikan oleh Ibu Herdati yang beralamat di Jl.Garuda Sakti. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 5 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Nara *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 3 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

Usaha Jaya *Carwash* didirikan oleh Ibu Ningsih yang beralamat di Jl.Ketitiran. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 6 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Jaya *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 2 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Salju Sofia didirikan oleh Ibu Lutfiana yang beralamat di Jl.Uka. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3,5tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Salju Sofia merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 5 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 101.000.000-Rp. 200.000.000.

Usaha Q'things didirikan oleh Ibu Rosliana yang beralamat di Jl.Beringin. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 5 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Q'things merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 2 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal berkisar antara Rp. 51.000.000-Rp. 100.000.000.

Usaha Beringin *Carwash* didirikan oleh Bapak M. Riski yang beralamat di Jl.Beringin. Usaha *carwash* ini telah berdiri selama 3 tahun dan masih berjalan sampai saat ini. Usaha Beringin *carwash* merupakan usaha milik sendiri yang memiliki karyawan berjumlah 4 orang yang membantu dalam menjalankan usahanya dan memiliki modal awal >Rp. 200.000.000.

4.2 Prospek dan Aktivitas Usaha

Usaha *Carwash* merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang dalam mencari penghasilan. Usaha *carwash* bisa menjadi peluang bisnis yang menjanjikan untuk prospek kedepannya. Hal ini di sebabkan oleh setiap orang hampir rata-rata sudah memiliki kendaraan pribadi baik itu siswa, mahasiswa, pekerja, pengusaha dan lainnya. Tentu saja bagi mereka yang telah memiliki kendaraan pribadi membutuhkan jasa dalam merawat kendaraan yang mereka miliki. Salah satunya yaitu menjaga penampilan kendaraan agar tetap terlihat bersih dan bagus dipandang.

Masyarakat perkotaan yang memiliki kesibukkan yang tinggi lebih memilih untuk pergi ke tempat cucian mobil untuk membersihkan kendaraannya, selain itu juga karena hemat waktu serta tenaga. Faktor selanjutnya dipengaruhi oleh gaya hidup. Jika kendaraan yang dimiliki terlihat lebih bersih akan menambah percaya diri bagi pemilik kendaraan tersebut. Oleh karena itu bisnis ini sangat memiliki peluang besar untuk kedepannya.

Bisnis usaha *carwash* termasuk salah satu bisnis yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Baik anak muda, ibu-ibu maupun orang yang telah berpengalaman sebelumnya. Hal yang terpenting jika ingin membuka bisnis ini yaitu ketekunan, keyakinan dan paham dengan peluang bisnis dari usaha ini seperti memilih lokasi yang strategis, mencari karyawan yang jujur dan rajin, tarif yang terjangkau dan lain-lain.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis terhadap usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru, maka dalam BAB ini akan diuraikan secara rinci berdasarkan dari hasil survey dan wawancara terhadap pemilik usaha.

4.3 Identitas Responden

4.3.1 Tingkat Umur Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai tingkat umur responden, maka dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Tingkat Umur Responden

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	20-30	8	29,63
2.	31-40	7	25,93
3.	41-50	7	25,93
4.	51-60	5	18,51
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan table 4.1 di atas diketahui bahwa tingkat umur responden paling tinggi berada pada tingkat umur antara 20 tahun sampai 30 tahun yaitu sebanyak 8 responden atau 29, 63%. Kemudian diikuti oleh responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 7 responden atau 25, 93%. Selanjutnya diikuti responden yang berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 7 responden atau 25, 93%, dan terakhir diikuti responden yang berumur 51-60 tahun ada sebanyak 5 responden atau 18,51%. Dilihat dari tingkat umur responden di atas, maka responden berada pada usia yang produktif sehingga pemilik toko lebih bisa mengembangkan kemampuan usaha yang mereka jalani saat ini.

4.3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan hasil penelitian pada tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada table 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1.	SD	-	-
2.	SMP	1	3,70
3.	SMA/SMK	19	70,37
4.	D3	1	3,70
5.	S1	6	22,23
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.2 di atas data disimpulkan bahwa, responden yang tingkat pendidikannya tamatan SMA/SMK ada sebanyak 19 responden atau 70, 37%. Selanjutnya untuk tamatan S1 sebanyak 6 responden atau 22, 23% dan untuk tamatan SMP serta tamatan D3 berjumlah 1 responden masing-masing tamatan atau sebesar 3, 70%. Table IV.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menyelesaikan pendidikan wajibnya selama 12 tahun.

4.3.3 Lama Berusaha

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa lama berdirinya usaha *carwash* dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1.	<1	1	3,70
2.	1-5	24	88,89
3.	6-10	2	7,41
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka diketahui bahwa sebagian besar responden mengelola usaha mereka selama 1-5 tahun yaitu sebanyak 24 responden atau 88, 89%. Kemudian untuk responden yang lama usahanya 6-10 tahun ada 2 responden atau 7, 41%, dan untuk responden yang lama usahanya dibawah 1 tahun ada 1 responden atau 3, 70%.

4.3.4 Modal Usaha Responden

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka ditemukan bahwa modal usaha dari masing-masing usaha *carwash* berbeda-beda namun terdapat beberapa responden yang memiliki modal usaha yang sama. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4. 4
Modal Awal Usaha Responden

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1.	< 50.000.000	5	18,51
2.	51.000.000-100.000.000	3	11,11
3.	101.000.000-200.000.000	8	29,63
4.	>200.000.000	11	40,75
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa umumnya modal usaha responden pada usaha *carwash* yang mereka miliki sebesar di atas 200.000.000 yaitu sebanyak 11 responden atau 40, 75%. Kemudian modal awal usaha antara 101.000.000-200.000.000 ada sebanyak 8 responden atau 29, 63% dan dengan modal awal dibawah 50.000.000 ada sebanyak 5 responden atau 18, 51%, dilanjutkan dengan modal usaha antara 51.000.000-100.000.000 ada sebanyak 3 responden atau 11, 11%. Dari informasi pada tabel 4.4 di atas maka sebagian besar modal awal responden berkisar di atas Rp. 200.000.00. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru termasuk kategori usaha kecil. Oleh karena itu, pemilik usaha seharusnya sudah mempunyai sistem akuntansi dan melakukan pencatatan keuangan yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk membantu para pemilik usaha *carwash* dalam mengambil keputusan dan mengelola resiko yang akan berdampak pada usaha mereka dimasa yang akan datang.

4.3.5 Jumlah Karyawan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, masing-masing responden pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru memiliki jumlah karyawan yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Jumlah karyawan

No.	Nama Toko (Usaha)	Jumlah
1.	1 Yah <i>Car Wash</i>	5
2.	Loebak <i>Car Wash</i>	3
3.	DTC <i>Wash</i>	6
4.	Mayerd Family <i>Car Wash</i>	8
5.	Tasfa <i>Car Wash</i>	6
6.	Cucian Mobil Fia	2
7.	Berkah <i>Car Wash</i> Dan Bale Coffe	5
8.	Zuhz <i>Car Wash</i>	5
9.	Rajawali <i>Car Wash</i>	5
10.	Cucian Ardan	4
11.	Cucian Nazif	2
12.	Kinlong 77 <i>Car Wash</i> Dan Detailing	10
13.	DRT <i>Car Wash</i>	6
14.	Masbro <i>Car Wash</i>	3
15.	B Class	6
16.	Gita <i>Car Wash</i>	4
17.	Gian <i>Car Wash</i>	3
18.	Dragon <i>Car Wash</i>	3
19.	Brother <i>wash</i>	10
20.	Cucian Kinlong (BSV)	12
21.	Cucian Motor Dan Mobil Naibaho	2
22.	Garuda <i>Car Wash</i> Dan Salon Mobil	6
23.	Nara <i>Car Wash</i>	3
24.	Jaya <i>Car Wash</i>	2
25.	Cucian Salju Sofia	5
26.	Cucian Qthing <i>Car wash</i>	2
27.	Beringin <i>Car Wash</i>	4

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka diketahui bahwa jumlah karyawan terbanyak adalah pada usaha *carwash* BSV berjumlah 12 orang. Sedangkan pada usaha *carwash* Qthing hanya memiliki 2 karyawan. Selanjutnya, rata-rata pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru memiliki 5-6 karyawan.

Dari keterangan di atas, seluruh responden memiliki jumlah karyawan yang berbeda-beda. Jumlah karyawan yang mereka miliki tergantung pada besar kecilnya usaha yang dijalani oleh responden. Setiap responden mengakui bahwa mereka tidak bisa menjalani usaha mereka sendiri dan harus membutuhkan karyawan atau tenaga kerja.

4.3.6 Status Tempat Usaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, sebagian besar tempat usaha *carwash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru adalah milik sendiri. Dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini:

Tabel 4. 6
Status Tempat Usaha Responden

No	Respon responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Milik sendiri	22	81,48
2.	Sewa	5	18,52
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tempat usaha responden adalah milik sendiri yaitu ada sebanyak 22 responden atau 81,48%, sedangkan untuk tempat usaha yang masih sewa ada sebanyak 5 responden atau 18,52%.

4.3.7 Pemegang Keuangan Usaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, umumnya yang memegang keuangan adalah pemilik usaha *carwash* dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4. 7
Pemegang Keuangan Usaha

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pemilik usaha	17	62,96
2.	Karyawan/Kasir	10	37,04
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden terhadap keuangan usaha dipegang langsung oleh pemilik usaha yaitu sebanyak 17 reponden atau 62, 96%. Sedangkan untuk keuangan yang dipegang oleh karyawan/kasir ada sebanyak 10 responden atau 37, 04%.

4.3.8 Kebutuhan Sistem Pembukuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru diperoleh respon terhadap kebutuhan sistem pembukuan dalam mengelola usaha. Untuk rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini:

Tabel 4. 8
Kebutuhan Sistem Pembukuan

No	Kebutuhan Sistem Pembukuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Ya	27	100
2.	Tidak	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa semua responden membutuhkan sistem pembukuan dalam menjalankan usaha mereka. Responden beranggapan bahwa

pembukuan tidak hanya dipergunaan untuk usaha menengah saja melainkan sistem pembukuan juga perlu dilakukan bagi usaha mikro dalam menjalankan usaha.

4.3.9 Responden Terhadap Pelatihan Pembukuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh respon responden terhadap pelatihan dalam bidang pembukuan (akuntansi). Info lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 9
Respon Responden Terhadap Pelatihan Bidang Pembukuan (Akuntansi)

No	Respon Responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pernah mendapatkan pelatihan pembukuan	4	14,81
2.	Tidak pernah mendapatkan pelatihan pembukuan	23	85,19
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa responden yang pernah mendapatkan pelatihan di bidang pembukuan berjumlah 4 responden atau 14, 81%, sedangkan responden yang tidak pernah mendapatkan pelatihan dibidang pembukuan ada sebanyak 23 responden atau 85, 19%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mendapatkan pelatihan di bidang pembukuan, sedangkan yang lainnya mendapatkan pengetahuan pembukuan berdasarkan pengalaman selama menjalankan usaha *carwash* sehingga pembukuan yang mereka sajikan sangat sederhana.

4.3.10 Responden yang Mengenal Istilah Akuntansi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden yang mengenal istilah akuntansi dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Responden yang Mengenal Istilah Akuntansi

No	Respon responden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mengenal istilah akuntansi	21	77,7
2.	Tidak pernah mengenal istilah akuntansi	6	22,3
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat disimpulkan, pada umumnya responden sudah mengenal istilah akuntansi yaitu sebanyak 21 responden atau 77,7%. Sedangkan untuk responden yang tidak pernah mengenal istilah akuntansi ada 6 responden atau 22,3%.

4.4 Dasar Pencatatan Transaksi

4.4.1 Pencatatan Penerimaan Kas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru yang melakukan pencatatan atas penerimaan kas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Pencatatan Penerimaan Kas

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Memiliki pencatatan penerimaan kas	27	100
2.	Tidak memiliki pencatatan penerimaan kas	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.11 di atas, maka diketahui bahwa seluruh usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas.

4.4.2 Pencatatan Pengeluaran Kas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru yang melakukan pencatatan atas penerimaan kas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Pencatatan Pengeluaran Kas

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Memiliki pencatatan pengeluaran kas	27	100
2.	Tidak memiliki pencatatan pengeluaran kas	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.12 di atas, maka diketahui bahwa seluruh usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru yaitu sebanyak 27 usaha melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas.

Pada akuntansi terdapat 2 dasar pencatatan yaitu dasar kas (*cash basic*) dan dasar aktual (*accrual basic*). Pencatatan *cash basic* yaitu penerimaan dan pengeluaran kas dicatat atau diakui pada saat kas diterima atau dikeluarkan, sedangkan pencatatan *accrual basic* yaitu pencatatan dilakukan atau diakui ketika transaksi terjadi tanpa melihat kas sudah diterima atau sudah dikeluarkan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap responden usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru, para responden menggunakan dasar

pencatatan kas. Mereka mencatat pemasukkan pada saat terjadinya transaksi begitupun mereka mencatat pengeluaran pada saat adanya kas keluar.

4.5 Pemahaman Elemen Laporan Laba/Rugi

Untuk mengetahui pemahaman responden terhadap komponen laba rugi, maka dapat dilihat berdasarkan tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan terkait laba rugi di bawah ini. Berikut dijelaskan secara rinci terhadap pemahaman komponen laba rugi usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru.

4.5.1 Pendapatan atau Penjualan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar para pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru telah mencatat pendapatan yang di peroleh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 13
Pencatatan Pendapatan

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan pendapatan	27	100
2.	Tidak melakukan pencatatan pendapatan	-	-
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru melakukan pencatatan pendapatan berjumlah 27 responden atau 100%. Dari hasil wawancara, pemilik usaha

melakukan pencatatan terhadap pendapatan karena pendapatan merupakan sumber utama untuk mengetahui keberhasilan usaha milik mereka.

4.5.2 Sumber Pendapatan Usaha

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa sumber utama pendapatan usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru berasal dari usaha *carwash* itu sendiri. Namun ada beberapa usaha *carwash* yang sumber pendapatannya berasal dari luar usaha, sebagaimana dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4. 14
Sumber Pendapatan Usaha

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Berasal dari usaha <i>carwash</i>	23	85,19
2.	Berasal dari luar usaha <i>carwash</i>	4	14,81
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.14 di atas dapat disimpulkan bahwa ada sebanyak 23 responden atau 85, 19% yang sumber pendapatannya hanya berasal dari usaha *carwash*. Sedangkan sebanyak 4 responden atau 14, 81% sumber pendapatan mereka selain dari usaha *carwash* itu sendiri tapi juga berasal dari luar usaha *carwash*, salah satunya berasal dari pendapatan *caffé* yang didirikan oleh responden.

4.5.3 Periode Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa semua pemilik usaha *carwash* telah melakukan perhitungan terhadap laba rugi. Namun, dalam perhitungan laba rugi ada beberapa macam periode perhitungannya. Dapat dilihat pada tabel 4.15 dibawah ini: Table 1 Tabel 4.15 Priode Pelaporan Perhitungan La

Tabel 4. 15
Priode Pelaporan Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Setiap hari	24	88,89
2.	Seminggu sekali	1	3,70
3.	Sebulan sekali	3	11,11
4.	Setahun sekali	-	-
	Jumlah		100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, dapat disimpulkan bahwa responden yang menghitung laba rugi setiap hari ada sebanyak 24 responden atau 88, 89%. Selanjutnya responden yang melakukan perhitungan laba rugi seminggu sekali ada 1 responden atau 3, 70%, kemudian responden yang menghitung laba rugi usahanya sebulan sekali ada sebanyak 3 responden atau 11, 11%, dan tidak ada responden yang melakukan perhitungan laba rugi setahun sekali.

Dari informasi di atas maka dapat diketahui bahwa pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu (*time period*) dalam menjalankan usahanya. Perhitungan laba rugi seharusnya dilakukan sebulan sekali.

4.5.3 Manfaat Perhitungan Laba Rugi

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka diketahui bahwa respon pemilik usaha yang menggunakan perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usaha yang dijalankannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.16 sebagai berikut:

Tabel 4. 16
Manfaat Perhitungan Laba Rugi

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	27	100
2.	Tidak menjadi pedoman dalam mengukur keberhasilan menjalankan usaha	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.16 dapat disimpulkan bahwa responden yang memanfaatkan perhitungan laba rugi sebagai pedoman dalam mengukur keberhasilan usahanya berjumlah 27 responden atau 100%. Setiap pemilik usaha seharusnya memang melakukan perhitungan laba/rugi, karena dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan usaha yang mereka jalankan.

4.5.4 Biaya-Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam menghitung laba rugi terdapat biaya-biaya yang dimasukkan dalam perhitungan laba rugi oleh pemilik usaha *carwash*. Untuk info lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 17
Biaya-biaya

Respon Resonden	Ya	%	Tidak	%
Biaya sewa tempat	5	18,52 %	22	81,48 %
Biaya gaji karyawan	16	59,26 %	11	40,74 %
Biaya listrik	4	14,81 %	23	85,19 %
Biaya makan karyawan	7	25,93 %	20	74,07 %
Biaya kepentingan pribadi/rumah tangga	9	33,33 %	18	66,67 %
Biaya perlengkapan usaha	8	29,63 %	19	70,37 %
Biaya Lain-Lain	3	11,11 %	24	88,89 %

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.17 maka dapat diketahui bahwa pada usaha *carwash* pemilik usaha yang melakukan pencatatan biaya-biaya terhadap biaya sewa tempat ada sebanyak 5 usaha atau 18,52 %, biaya gaji karyawan terdapat 16 responden atau 59,26%, sedangkan yang tidak mencatat biaya gaji karyawan ada sebanyak 11 responden atau 40,74%. Untuk biaya listrik responden yang melakukan pencatatan biaya tersebut berjumlah 4 responden atau 14,81%, yang tidak melakukan pencatatan biaya listrik ada sebanyak 23 responden atau 85,19%. Pencatatan biaya makan karyawan terdapat 7 responden atau 25,93% dan yang tidak melakukan pencatatan biaya makan karyawan ada sebanyak 20 responden atau 74,07%. Pencatatan terhadap biaya keperluan rumah tangga dilakukan sebanyak 9 responden atau 33,33% dan yang tidak mencatat biaya keperluan rumah tangga ada sebanyak 18 responden atau 66,67%. Selanjutnya pencatatan biaya keperluan usaha terdapat 8 responden atau 29,63% dan yang tidak melakukan pencatatan biaya keperluan usaha terdapat 19 responden atau 70,37%. Untuk pencatatan biaya lain-lain ada sebanyak 3 responden atau 11,11% dan yang

tidak melakuakn pencatatan biaya lain lain ada sebanyak 24 responden atau 88, 89%. Biaya lain-lain yang dicatat oleh responden terdiri atas biaya kebersihan dan sumbangan.

4.5.5 Responden Yang Melakukan Pemisahan Pencatatan Pengeluaran Usaha Dengan Pengeluaran Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa responden yang tidak melakukan pemisahan pencatatan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 18
Responden yang melakukan pemisahan pencatatan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga	18	66,67
2.	Tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga	9	33,33
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.18 di atas maka dapat dilihat bahwa ada sebanyak 18 responden atau 66, 67% yang memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Sedangkan ada 9 responden atau 33, 33% yang tidak memisahkan pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Hal ini berarti masih banyak responden yang belum menerapkan konsep entitas usaha dalam menjalankan usahanya.

4.6 Pemahaman Elemen Laporan Posisi Keuangan

4.6.1 Penjualan dan Pembelian

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, respon responden terhadap penjualan dan pembelian dalam mengelola usaha yang dijalankan dapat dilihat pada tabel 4.19 sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Respon Responden Terhadap Penjualan dan Pembelian

No	Respon Resonden	Ya	(%)	Tidak	(%)	Total (%)
1.	Melakukan penjualan secara tunai	27	100	-	-	100
2.	Melakukan penjualan secara kredit	-	-	27	100	100
3.	Melakukan pembelian secara tunai	27	100	-	-	100
4.	Melakukan pembelian secara kredit	-	-	27	100	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.19 di atas dapat disimpulkan bahwa semua responden usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru melakukan penjualan dan pembelian secara tunai yaitu ada 27 responden atau 100%.

4.6.2 Pencatatan Piutang dan Hutang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa respon responden melakukan pencatatan piutang dan tidak melakukan pencatatan piutang pada tabel 4.20 dibawah ini:

Tabel 4. 20
Respon Responden Terhadap Pencatatan Piutang

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan terhadap piutang	0	0
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap piutang	27	100
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.20 di atas diketahui bahwa semua responden tidak melakukan pencatatan terhadap piutang. Adapun alasan responden tidak melakukan pencatatan piutang yaitu karena semua transaksi yang dilakukan responden tidak secara kredit melainkan secara tunai.

Sedangkan untuk pencatatan terhadap hutang respon responden dapat dilihat pada tabel 4.21 sebagai berikut:

Tabel 4. 21
Respon Responden Terhadap Pencatatan Hutang

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan terhadap hutang	0	0
2.	Tidak melakukan pencatatan terhadap hutang	27	100
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.21 dapat diketahui bahwa semua responden pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru tidak melakukan pencatatan terhadap hutang. Hal ini karena mereka melakukan pembelian secara tunai baik pembelian persediaan, peralatan dan sebagainya.

4.6.3 Aset Tetap

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemilik usaha *carwash* yang melakukan pencatatan dan penyusutan terhadap aset tetap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 22
Aset Tetap

No	Respon Resonden	Ya	%	Tidak	%	Total
1.	Melakukan pencatatan terhadap aset tetap	-	-	27	100	100
2.	Melakukan penyusutan terhadap aset tetap	-	-	27	100	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.22 di atas dapat disimpulkan bahwa, semua pemilik usaha *carwash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru tidak melakukan pencatatan terhadap aset tetap. Aset tetap yang dimiliki pemilik usaha *carwash* diantaranya bangunan, mesin kompresor, hidrolik dan lain lain.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap pemilik usaha *carwash*, para pemilik tidak melakukan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap karena biaya penyusutan aset tetap bersifat tidak real, tidak ada kas yang dikeluarkan. Perhitungan biaya penyusutan aset tetap perlu dilakukan untuk mengukur masa manfaat aset tetap tersebut.

4.7 Pembahasan komponen laporan ekuitas

Penyajian laporan ekuitas sangat penting dalam menghitung keberhasilan dari sebuah usaha. Dengan adanya perhitungan ekuitas maka dapat menjelaskan bagaimana kinerja yang sudah dilakukan oleh usaha tersebut. Untuk mengetahui pemahaman responden terhadap komponen laporan ekuitas, maka dapat dilihat dari tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan laporan ekuitas di bawah ini.

4.7.1 Pencatatan Modal Usaha

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru melakukan pencatatan terhadap modal usaha. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 23
Pencatatan Modal Usaha

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan modal usaha	27	100
2.	Tidak melakukan pencatatan modal usaha	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Berdasarkan tabel 4.23 di atas maka dapat diketahui bahwa semua pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru melakukan pencatatan terhadap modal usaha mereka yaitu ada sebanyak 27 responden atau 100%.

4.7.2 Pencatatan Prive

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa pemilik usaha *carwash* melakukan pencatatan terhadap prive atau pengambilan uang perusahaan untuk kebutuhan pribadi. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 24
Pencatatan Prive

No	Respon Resonden	Jumlah	Persentase (%)
1.	Melakukan pencatatan prive	18	66,67
2.	Tidak melakukan pencatatan prive	9	33,33
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Hasil Olahan

Dari tabel 4.24 di atas dapat disimpulkan bahwa, pemilik usaha *carwash* yang melakukan pencatatan prive ada sebanyak 18 responden atau 66, 67%. Sedangkan pemilik usaha yang tidak melakukan pencatatan prive ada sebanyak 9 responden atau 33, 33%.

4.8 Pembahasan Konsep Dasar Akuntansi

Adapun indikator yang terdapat pada pemahaman konsep dasar akuntansi dapat dilihat di bawah ini:

4.8.1 Konsep Kesatuan Usaha

Konsep kesatuan usaha adalah konsep akuntansi dimana pencatatan usaha dengan rumah tangga harus dipisahkan. Konsep kesatuan usaha penting diterapkan

dalam sebuah usaha perorangan maupun persekutuan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa pemilik usaha *carwash* yang tidak memisahkan pencatatan usaha dengan pencatatan rumah tangga. Dari tabel 4. 18 diketahui bahwa sebanyak 9 responden atau 33, 33% tidak memisahkan pencatatan antara keperluan rumah tangga dengan keperluan usaha. Sedangkan sebanyak 18 responden atau 66, 67% sudah memisahkan keuangan atau pencatatan usaha dengan rumah tangga. Maka perhitungan laba rugi yang dilakukan oleh pemilik usaha *carwash* yang tidak melakukan pemisahan pencatatan rumah tangga dengan usaha menjadi lebih besar untuk pengeluarannya. Hal ini mengakibatkan pemilik usaha tidak bisa mengetahui berapa keuntungan atau kerugian yang sesungguhnya dari usaha yang mereka jalani. Dengan demikian pemilik usaha *carwash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep kesatuan usaha.

4.8.2 Konsep Periode Waktu

Periode waktu yaitu konsep yang menyatakan bahwa hasil dari pendapatan dalam sebuah usaha harus dilaporkan setiap periodenya, sehingga bisa menjadi tolak ukur dan menilai bagaimana kemajuan suatu usaha. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat pada tabel 4.15 diketahui bahwa periode perhitungan laba rugi yang dilakukan pemilik usaha *carwash* bervariasi. Sebanyak 24 responden atau 88, 89% melakukan perhitungan laba rugi setiap hari, kemudian sebanyak 1 responden atau 3, 70% melakukan perhitungan laba rugi seminggu sekali. Responden yang melakukan

perhitungan laba rugi sebulan sekali ada sebanyak 3 responden atau 11, 11%, dan tidak ada responden yang melakukan perhitungan laba rugi setahun sekali.

Maka dapat disimpulkan bahwa beberapa pemilik usaha *carwash* yang berada di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum sepenuhnya menerapkan konsep periode waktu. Ini dikarenakan masih ada beberapa pemilik usaha *carwash* yang melakukan perhitungan laba rugi dengan periode setiap hari, dan sekali seminggu. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan konsep periode waktu. Menurut konsep periode waktu, perhitungan laba/rugi lebih baik dilakukan jangka waktu minimal sebulan sekali.

4.8.3 Konsep Kelangsungan Usaha

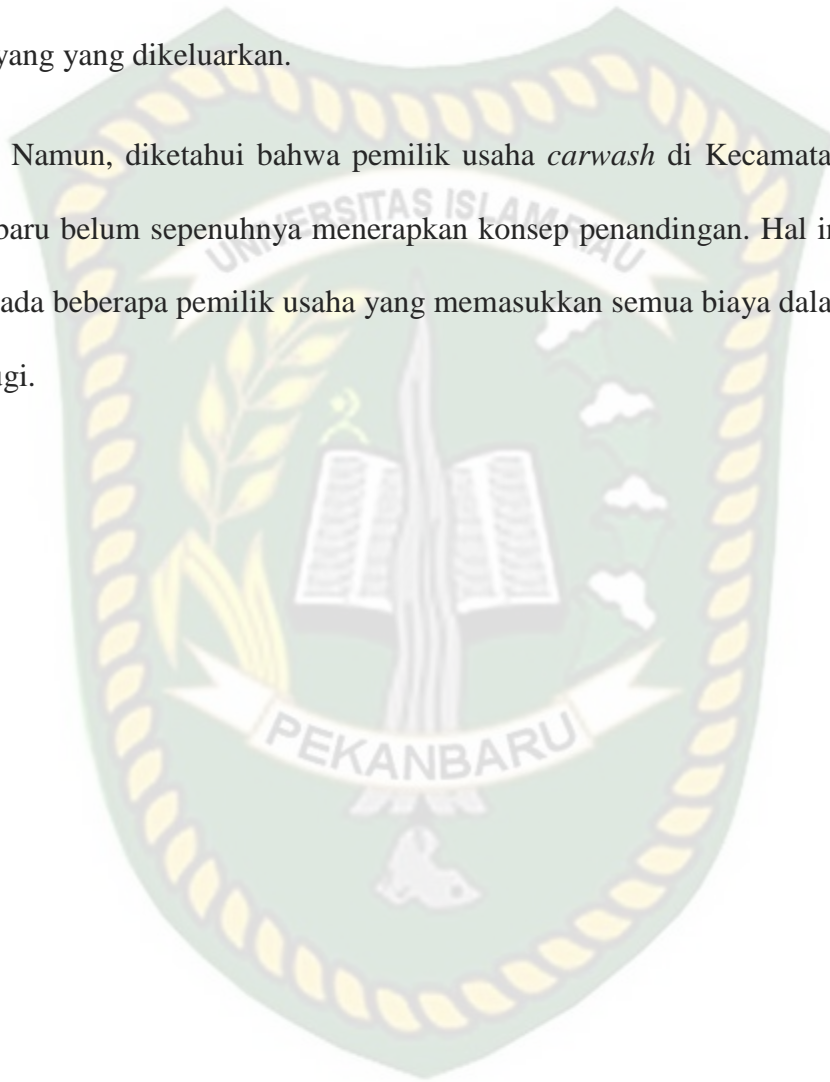
Konsep kelangsungan usaha merupakan konsep dasar akuntansi yang menganggap bahwa suatu usaha akan terus berjalan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat dilihat pada tabel 4.22 bahwa semua pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep kelangsungan usaha dalam usaha yang mereka jalani. Hal ini dikarenakan tidak ada pemilik usaha yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap dan perhitungan terhadap biaya penyusutan aset tetap. Para pemilik usaha hanya menggunakan aset tetap tanpa melihat masa manfaat yang ada di aset tetap tersebut.

4.8.4 Konsep Penandingan

Konsep penandingan adalah konsep akuntansi yang membandingkan antara seluruh pendapatan yang diperoleh pada periode tertentu dengan seluruh biaya-biaya

yang dikeluarkan pada periode yang sama dalam perhitungan laba rugi. Dari tabel 4.17 dapat diketahui bahwa semua pemilik usaha *carwash* telah melakukan perhitungan laba rugi, dengan cara melakukan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan dengan biaya yang yang dikeluarkan.

Namun, diketahui bahwa pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum sepenuhnya menerapkan konsep penandingan. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa pemilik usaha yang memasukkan semua biaya dalam perhitungan laba rugi.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada BAB sebelumnya mengenai tentang analisis penerapan akuntansi pada usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru, maka pada BAB ini dapat ditarik kesimpulan dan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan dalam perkembangan usaha *carwash*. Adapun kesimpulan dan saran yang dimaksud sebagai berikut:

5.1 Simpulan

1. Dasar pencatatan yang dilakukan oleh seluruh pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru adalah dasar kas (*cash basic*). Mereka mengakui dan mencatat transaksi ketika adanya kas diterima ataupun dikeluarkan.
2. Konsep kesatuan usaha, sebagian pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep kesatuan usaha. Pemilik usaha belum memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi atau rumah tangga.
3. Konsep penandingan, pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep penandingan karena masih ada beberapa pemilik usaha *carwash* yang tidak menghitung biaya-biaya yang seharusnya diperhitungkan dalam perhitungan laba rugi, seperti halnya biaya penyusutan

peralatan atau penyusutan terhadap aset tetap. Namun pemilik usaha justru menghitung biaya-biaya yang seharusnya tidak perlu di perhitungkan dalam perhitungan laba rugi seperti biaya rumah tangga, paket untuk anak sekolah dan lain-lain.

4. Konsep periode waktu, beberapa pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep periode waktu karena masih ada terdapat pemilik usaha *carwash* yang melakukan perhitungan laba rugi setiap hari dan setiap minggu. Berdasarkan konsep periode waktu perhitungan laba rugi sebaiknya dilakukan setiap bulan ataupun sekali setahun.
5. Konsep kelangsungan usaha, pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan konsep kelangsungan usaha. Hal ini dikarenakan seluruh pemilik usaha *carwash* yang melakukan perhitungan laba rugi tidak melakukan perhitungan terhadap biaya penyusutan aset terlebih dahulu.
6. Seluruh pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru belum menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

5.2 Saran

1. Sebaiknya pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru menerapkan konsep kesatuan usaha dengan memisahkan antara pengeluaran usaha dengan pengeluaran rumah tangga. Hal ini agar tidak terjadi ketidakjelasan terhadap pencatatan usaha yang dijalani.
2. Sebaiknya pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru menerapkan konsep penandingan dimana seluruh pendapatan dibandingkan

dengan biaya-biaya yang seharusnya ada dalam perhitungan laba rugi, sehingga pemilik usaha dapat mengetahui berapa laba rugi yang sesungguhnya.

3. Sebaiknya pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru menerapkan konsep periode waktu dalam usahanya. Perhitungan laba rugi yang benar dilakukan perbulan ataupun pertahun bukan dilakukan perhitungan perhari maupun perminggu.
4. Sebaiknya pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru menerapkan konsep kelangsungan usaha dengan melakukan pencatatan terhadap penyusutan peralatan maupun penyusutan aset tetap. Sehingga pemilik usaha dapat mengetahui berapa masa manfaat dari peralatan maupun aset tetap yang mereka miliki, Dengan begitu pemilik usaha dapat mengambil keputusan terkait dengan peralatan maupun aset tetap di masa depan.
5. Sebaiknya pemilik usaha *carwash* di Kecamatan Bina Widya Pekanbaru menerapkan akuntansi sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi dalam menjalankan usaha

DAFTAR PUSTAKA

- Astari. 2020. *“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Car Wash di Kota Dumai”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Riau.
- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Darsono, Basuki. 2020. *Buku Siswa Ekonomi Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Edisi 2. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Eddy dan Sunarno. 2021. *Pengantar Akuntansi*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Fauziah, Ifat. 2017. *Dasar-dasar Akuntansi Untuk Orang Awam dan Pemula*. Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi.
- Harmianti. 2019. *“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Penjahit Pakaian di Kabupaten Kampar”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Riau.
- Hery. 2015. *Pengantar akuntansi Comprehensive Edition*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____. 2014. *Akuntansi untuk Pemula Yogyakarta*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irma, Ramadhani. 2017. *Akuntansi Dasar Jilid 1*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Jhon, Wiley dan Sons. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat
- Kurniawati, Elisabeth Penti., Paskah Ika Nugroho, dan Chandra Arifin. 2012. *Penerapan Akuntansi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)*. JMK Vol 10 No. 2 September 2012.
- Mulyadi. 2016. *Sistem Akuntansi*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.
- Presticia. 2019. *“Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Salon di Kabupaten Kampar”*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Riau.
- Salmiah, Neneng., Indarti, dan Inova Fitri Siregar. 2015. *Analisis Penerapan Akuntansi dan Kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Pada UMKM di Kecamatan Sukajadi Binaan*

DisKop & UMKM Kota Pekanbaru), Jurnal Akuntansi Vol. 3 No.2 April 2015, Hal. 212-226.

Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Grasindo.

Warren, Carl S., dkk. 2015. *Pengantar Akuntansi-Adaptasi Indonesia*. Edisi 25. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Undang-Undang No.20 Tahun 2008. *Tentang Usaha Mikro, Kecil, Menengah*. Jakarta: Sekretariat Negara.

